

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya baik alam maupun budayanya. Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan nusantara dari sabang sampai marauke. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat syukuran, tari tradisional, makanan, rumah adat dan unsur lain yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifan lokal ini merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia.

Banyak masyarakat dari berbagai suku di Indonesia yang mewujudkan rasa syukur mereka dalam bentuk upacara adat. Rasa syukur ini mereka panjatkan atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka seperti panen yang berlimpah, kelahiran anak, rumah baru, dan lain sebagainya. Masyarakat Kampung Wea di kabupaten Manggarai Timur, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur juga punya satu tradisi pengucapan rasa syukur, yaitu ritual *Penti* (syukuran). Ritual *Penti* di Manggarai Timur merupakan pesta upacara sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah. Masyarakat Wea percaya pesta *pent* diselenggarakan antara bulan ketujuh, kedelapan, atau kesembilan karena pada bulan-bulan itulah keberhasilan panen ditahun selanjutnya ditentukan.

Upacara *Penti* adalah upacara pengucapan syukur atas segala hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*) dan para leluhur (*empo*). Upacara *Penti* juga merupakan upacara syukur karena pergantian musim kerja. Karena itu sering dikatakan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Perayaan syukur dan tahun baru orang Manggarai ini datangnya dari seluruh warga masyarakat kampung adat. Seperti yang diungkapkan dalam *go''et* (syair/pantun): *Penti weki – peso beode weki pa''ang olo-ngaung*

*musi, ce“e lawang weki, pe“ang lawak anak wina agu anak rona* ( *Penti* dari seluruh warga kampung, mulai dari depan hingga belakang, dari dalam hingga *anak wanita* dan *anak rona*). Sebelum perayaan *Penti* telah dilaksanakan *mbata* dan *sanda* di rumah adat (*mbaru gendang*). Lagu-lagu *sanda* dan *mbata* pada umumnya melambungkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Jari agu Dedek*) dan juga kepada para leluhur (*empu*). *Mbata* dan *sanda* di rumah adat itu biasanya lima malam sebelum perayaan puncak. Pada malam puncak itu pun selalu didahului oleh lagu-lagu yang bernuansa syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

Upacara *Penti* pun merupakan upacara ritual yang paling khas di daerah Manggarai. Selain itu, Pemilihan penelitian ini didasari pada pertimbangan bahwa kedua objek tersebut dapat digunakan sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat adat Manggarai sejak jaman dahulu hingga kini dapat diterima, dipelihara, diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dan terus-menerus. Dengan demikian, pada saat dilaksanakan perayaan Upacara *Penti*, selalu menjadi pusat perhatian semua kalangan masyarakat Manggarai maupun orang dari luar Manggarai dan ini merupakan peluang pariwisata yang potensial.

*Penti* memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial. Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (*Mori*) dan kepada para leluhur (*Empu*) sebagai pencipta dan pembentuk (*Mori Jari Agu De'de'k*) yang harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber hidup dan penghidupan manusia. Desa Wea dan seluruh Manggarai pada umumnya mengakui kemahakuasaan Allah dan tak lupa pula bersyukur kepada para leluhur (*Empu*) yang telah mewariskan tanah (*lingko*) dengan memberikan persembahan yang pantas bagi mereka atas segala jasa dan kebaikan yang telah mereka berikan. Hasil panen masyarakat Kampung Wea di Manggarai Timur berupa kopi, jagung, dan juga padi.

Ritual *Penti* pada masyarakat Wea di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur diselenggarakan setiap tahun. Ritual *Penti* terus dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat di Manggarai percaya jika mereka lalai menyelenggarakan penti, mereka akan terkena suatu musibah atau nasib buruk. Ritual *Penti* pada masyarakat kampung Wea juga digelar sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atau wujud tertinggi yang mereka sebut *Mori Keraeng*, penghormatan kepada *empo* atau leluhur, alam, dan sesama manusia. Pesta adat *pent*i ini biasanya diselenggarakan setiap tahun antara bulan juni, Juli, atau Agustus.

Sedangkan dimensi sosial dari perayaan *Penti* yakni untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan *wa'u* (klen), *pangga* (sub klen), *ase-kae* (adik kakak), *anak rona* (pemberi istri), *anak wina* (penerima istri). Selain itu, dengan *Penti* secara tak langsung dapat mempererat dan memperkuat eksistensi orang Manggarai seperti terungkap dalam filosofi terkenal: *gendang on'e lingko pe'ang*, untuk memperteguh hak-hak ulayat yang dipegang oleh para tetua adat atas lingko-lingko yang dimiliki atau yang digarap. *Penti* juga memperkuat kepemilikan tanah oleh warga yang menerima bagian dari *lingko-lingko* tersebut baik mereka yang berada di desa maupun yang berdomisili di tempat lain. Di mana mereka mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kelestarian lingkungan hidupnya terutama di dalam komunitas kampung, pekuburan dan mata air. Sementara itu, dimensi sosial dari *Penti* yakni sebagai reuni keluarga besar. *Penti* sebagai ajang pertemuan bagi anggota komunitas yang masih memiliki hubungan genealogis dengan mereka yang merayakannya.

Seiring perkembangan zaman, tanda-tanda penerapan moral cenderung muncul karena nilai-nilai itu harus mampu mereplikasi perubahan, jika tidak beberapa sub sistem nilai-nilai itu akan beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi lingkungan. Sebagai contoh adalah sebagai berikut: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai

mempengaruhi pola pikir masyarakat Manggarai; di mana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Wea di Desa Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur. Demikian pula halnya dalam upacara *Penti*, masyarakat sering melaksanakan upacara tersebut, sehingga tidaklah heran jika upacara *Penti* dari generasi ke generasi sering dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Wea di Desa Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan upacara *Penti* dalam kehidupan masyarakat Wea Desa Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah dan tata cara proses dalam upacara *Penti* dalam budaya Manggarai serta untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *pent* yang diuraikan untuk generasi muda dalam budaya manggarai. Karna masyarakat di Desa Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur, selalu melakukan upacara adat yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Jika dalam suatu keluarga tidak melakukan acara *pent* atau sukuran, maka akan mengalami resiko yang sangat besar dan akan ber akibat fatal pada anak cucu dan upacara ini dilakukan setiap bulan atau setiap tahun. Namun syangnya, tidak semua kampung di Desa Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur menjalankan upacara tersebut.

Tingkat moral masyarakat Manggarai Timur rendah dikarenakan belum bisa menerapkan pola perilaku adat seperti, *pent* yang bisa merubah tingkah laku masyarakat. Dalam acara *pent*, yang dilakukan adalah syukuran atas hasil panen yang telah kita petik dari bukan sebelumnya, dan acara ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Wea Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur.

Dalam adat Manggarai Timur perilaku moral adalah suatu hukum tingkah laku yang diterapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan benar agar terjalin rasa hormat dan menghormati dan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia, demikian juga dengan Masyarakat Manggarai Timur wawasannya perilaku moral selalu mengedepankan etika atau sopan santun agar masyarakat Manggarai Timur bisa menumbuhkan rasa toleransi yang baik antara sesama.

## **B. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kondisi yang digunakan peneliti dalam suatu masalah dan pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membatasi masalah apakah yang akan diteliti. Pembatasan masalah penelitian merupakan usaha untuk menerapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Supaya penelitian lebih terarah dan memberi gambaran yang jelas. Maka ruang lingkup penelitian adalah Upacara *Penti* (Syukuran) Adat Manggarai dalam Membina Perilaku Moral Masyarakat Manggarai Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “bagaimana Peran Upacara *Penti* (Syukuran) Adat Manggarai dalam Membina Perilaku Moral Masyarakat Manggarai Timur?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan di atas dari penelitian ini adalah “mengetahui Peran Upacara *Penti* (Syukuran) Adat Manggarai dalam Membina Perilaku Moral Masyarakat Manggarai Timur”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Peneliti**

- a) Untuk memahami ilmu pengetahuan tentang Upacara *Penti* Adat Manggarai karna saya salah satu anggota masyarakat Desa Wea Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur jadi, seharusnya saya sedikit paham tentang Upacara *Penti* ini.
- b) Untuk memperoleh data tentang Upacara *Penti* Adat Manggarai di Desa Wea Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

### **2. Tua adat (kepala suku)**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan bagi semua Ketua Adat Manggarai Timur khususnya dalam menjaga keaslian Upacara *Penti* agar bersama-sama melakukan perubahan dan mengembalikan makna *Penti* yang sesungguhnya, sehingga kedepannya *Penti* di masyarakat Manggarai Timur benar-benar didasarkan pada kearifan budaya.

### **3. Masyarakat**

- a) Diperlukan kesadaran dan pemahaman yang luas bagi masyarakat Manggarai Timur untuk mewariskan Adat dan mengetahui dampak lain dari Upacara *Penti* terhadap subjective well-being dan dinamika psikologis *anak rona* dan *anak wina*.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama mengenai *Penti*, selain itu juga untuk memperkaya kepustakaan tentang subjective well-being atau Upacara Adat Manggarai sesuai dengan budaya masing-masing.